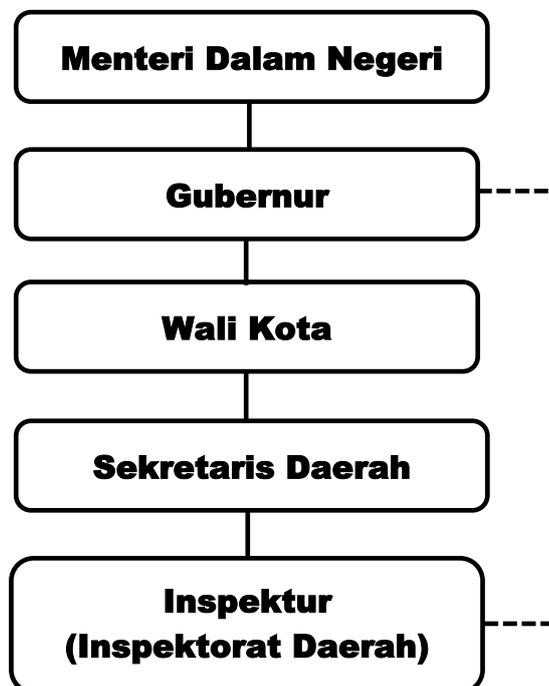


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan untuk mendeteksi *fraud* memainkan peran penting bagi auditor dalam memahami dan menilai kontrol internal suatu organisasi atau lembaga, menentukan tingkat risiko materialitas, mengevaluasi dan menguji bukti audit sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan pendapat tentang laporan keuangan sebagai tahap akhir dari proses audit (Angreani & Damayanti, 2022). Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 beserta perubahannya tentang Perangkat Daerah menyatakan bahwa Inspektorat adalah unsur pengawas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Inspektorat memiliki peran yang signifikan sebagai auditor internal, biasanya disebut audit internal, dalam mendeteksi *fraud* dan meningkatkan laporan keuangan daerah (Syarifudin Akhmad, 2020). Adapun kedudukan Inspektorat dalam struktur pemerintah daerah adalah sebagai berikut:



Inspektorat sebagai perangkat daerah yang melaksanakan tugasnya sebagai *quality assurance*, *consultant*, *strategic partner*, *trusted advisor* dan katalisator perubahan, bertanggungjawab kepada Wali Kota melalui Sekda. Dalam hal terdapat potensi penyalahgunaan wewenang dan/atau kerugian keuangan negara/ daerah, Inspektorat Daerah melaksanakan pengawasan tanpa menunggu penugasan dari Wali Kota dan atau Gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat. Dalam hal pelaksanaan pengawasan terdapat indikasi penyalahgunaan wewenang dan/atau kerugian keuangan negara/daerah Inspektur Daerah wajib melaporkan kepada Gubernur sebagai wakil Pemerintah Pusat dan Gubernur menindaklanjuti dengan melakukan supervisi.

Inspektorat dalam hal ini auditor, dalam menjalankan tugasnya bertanggungjawab untuk mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari kesalahan karena kesalahan atau karena *fraud* (*fraud*) (Thomas, 2020). Kesalahan substansial dalam laporan keuangan sangat mungkin dan sering terjadi. Kesalahan yang disebabkan oleh tindakan yang tidak disengaja kemudian dikategorikan sebagai kesalahan. Sementara itu, jika tindakan yang disengaja menyebabkan kesalahan, itu dikategorikan sebagai *fraud* (Asare & Wright, 2004).

Mendeteksi *fraud* sulit karena pelaku memiliki sifat tersembunyi dan orang membutuhkan rencana dan strategi untuk menyembunyikannya. Hal ini akan merugikan pengguna laporan keuangan, termasuk pemegang saham, kreditor, publik dan negara. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk rikan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau langsung merugikan pihak lain. Contoh *fraud* atau kecurangan yang paling



umum di Indonesia adalah korupsi. Selain korupsi, bentuk *fraud* lain yaitu penyalahgunaan aset negara dan perusahaan, serta *fraud* pada laporan keuangan (ACFE Indonesia, 2020).

Indonesia Corruption Watch (ICW) menemukan bahwa pada tahun 2023 terdapat 791 kasus korupsi yang ditangani oleh Aparat Penegak Hukum, dalam hal ini Kejaksaan, Kepolisian dan KPK. Pada 791 kasus tersebut telah ditetapkan 1.695 orang sebagai tersangka. Dari jumlah kasus dan tersangka yang berhasil ditemukan, jika diuraikan lebih lanjut, instansi Kejaksaan Republik Indonesia menangani sebanyak 551 kasus dengan 1.163 orang tersangka, instansi Kepolisian Republik Indonesia menangani sebanyak 192 kasus dengan 385 orang tersangka, serta KPK menangani sebanyak 48 kasus dengan 147 orang ditetapkan sebagai tersangka.

Dari 791 kasus tersebut ditemukan bahwa potensi kerugian negara mencapai Rp 28.412.786.978.089,00, potensi suap-menyuap dan gratifikasi sebesar Rp 422.276.648.294,00, potensi pungutan liar atau pemerasan sebesar Rp 10.156.703.000,00, dan potensi aset yang disamarkan melalui pencucian uang sebesar Rp 256.761.818.137,00.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat korupsi pada pemerintahan masih relatif tinggi di Indonesia. (Maria *et al.*, 2019) menyatakan bahwa *fraud* di instansi pemerintah tidak semata-mata terjadi pada pemerintah pusat, tetapi juga pada pemerintah di daerah, serta tidak hanya menyangkut atau melibatkan individu yang menduduki jabatan tinggi, tetapi juga individu yang ada di bawahnya. Bahkan dari perkara yang ditangani oleh KPK hingga tahun 2023, mayoritas berasal dari pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota. Oleh karena itu,

n lembaga pengawas yang mengawasi penyelenggaraan pemerintahan

l.



Auditor Internal Pemerintah bertugas untuk melakukan pengawasan dan pengendalian intern atas penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah. Pengawasan intern dilakukan oleh auditor internal atau Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang terdiri atas BPKP, Inspektorat Jenderal/Inspektorat/unit yang secara fungsional melaksanakan pengawasan intern, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

Auditor internal memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Burzyńska & Jabłońska (2018) pendeteksian fraud dapat diartikan sebagai proses rumit yang membutuhkan pengetahuan hukum, pengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi, kemampuan berpikir analitis, serta kemampuan menghubungkan fakta dan mencari keterkaitannya. Kartikasari *et al.* (2017) didalam melakukan pendeteksian maka diperlukan profesional auditor sehingga saat melaksanakan tugasnya, auditor mampu mengenali tanda-tanda terjadinya *fraud* sampai diperoleh bukti yang cukup.

Kecurangan dapat terjadi baik pada organisasi sektor publik maupun sektor swasta, baik ditingkat *top management* maupun ditingkat *lower management* (Yuara *et al.*, 2019). Tujuan dari pelaku kecurangan adalah untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri maupun golongannya. Yuara *et al.* (2019) menyatakan penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*), antara lain karena lemahnya sistem pengendalian intern yang ada, moralitas yang rendah, adanya kesempatan/peluang, pengaruh gaya hidup konsumtif, ringannya sanksi untuk pelaku kecurangan, serta adanya persepsi pegawai bahwa melakukan kecurangan adalah suatu hal yang biasa, bahkan nyaris dianggap sebagai “budaya.”



ndeteksi laporan keuangan merupakan sebuah aspek yang penting bagi auditor atau aparat pemeriksa internal. Menurut Gracia, (2021), an mendeteksi kecurangan memegang peranan penting bagi auditor

dalam memahami dan menilai pengendalian internal organisasi atau lembaga, menentukan tingkat risiko materialitas, mengevaluasi dan menguji bukti audit sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sebagai tahap akhir dari proses audit.

Skeptisisme profesional harus dimiliki oleh auditor dalam tugas mereka untuk menghindari kegagalan audit. Tuanakotta (2011) menyebutkan bahwa skeptisitas profesional yang rendah membingungkan sensitivitas auditor terhadap *fraud*, nyata atau potensial, atau *red flag* yang menunjukkan kesalahan (kesalahan akuntansi) dan penipuan. Kompetensi auditor juga memainkan peran penting dalam mendeteksi *fraud*. Kompetensi auditor diperoleh melalui pengetahuan, pendidikan formal, sertifikasi, pelatihan, dan pengalaman audit.

Fullerton & Durtschi dalam Faris *et al.* (2021), dimana menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terletak pada kemampuan auditor untuk mengenali indikator kecurangan dan memperoleh informasi tentang tanda kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan/*fraud* adalah bukti nyata kualifikasi auditor. Kualifikasi auditor itu sendiri adalah untuk menetapkan keberadaan akun yang disajikan oleh perusahaan atau organisasi yang mengidentifikasi dan memverifikasi kasus *fraud*. Auditor yang ingin membuat keputusan yang akurat dan meningkatkan pencarian informasi dan bukti audit akan mengungkap *fraud*.

Rosiana *et al.* (2019) dimana kemampuan auditor untuk menemukan *fraud* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti tekanan anggaran waktu. (Amiruddin, 2019) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu adalah ketika auditor ditekan untuk menyelesaikan tugas auditnya dalam waktu yang telah

n. Sedangkan Purba & Nuryatno, (2019) disini lain berpendapat bahwa anggaran waktu menuntut seorang auditor untuk menyelesaikan tugas secara cepat karena adanya tekanan terhadap waktu dan anggaran.



Teori atribusi oleh Heider (1958) menyatakan bahwa teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti sifat dan kemampuan atau usaha dan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan kondisi tertentu atau keberuntungan. Sedangkan menurut Mafela *et al.* (2017) terdapat beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti kompetensi, independensi dan *locus of control*.

Menurut Prameswari *et al.* (2022), audit adalah evaluasi dan penilaian organisasi yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan dan verifikasi bahwa subjek yang diaudit telah dilakukan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Proses audit dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti dan informasi yang diperoleh untuk menentukan dan melaporkan keakuratan informasi dengan peraturan. Ozlanski (2019), untuk mengetahui keakuratan penyajian laporan keuangan, suatu organisasi atau lembaga pemerintah memerlukan hasil audit yang menyajikan laporan keuangan dengan baik guna mendukung perkembangan daerah di masa yang akan datang.

Seorang auditor dalam menjalankan peran audit harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya untuk bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material (Cheng *et al.*, 2021; Harris *et al.*, 2018). Gracia (2021), seorang auditor yang mampu mendeteksi *fraud* akan menghasilkan laporan keuangan auditan yang sesuai dengan kondisi organisasi atau lembaga yang sebenarnya. Kualitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat dipercaya sehingga tidak menyesatkan



a laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Auditor mampu mendeteksi *fraud* juga akan meningkatkan profesionalisme dan profesionalnya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dimata

publik. Kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* adalah kemampuan atau keahlian auditor dalam mengidentifikasi ada tidaknya *fraud* pada suatu entitas yang diperiksa. Susanto *et al.*, (2020) kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* merupakan kualitas dari seseorang auditor dalam menjelaskan adanya temuan dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami dan mengerti *fraud*, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya.

Skeptisisme profesional merupakan komponen penting yang harus ada pada diri auditor untuk bisa mendeteksi *fraud*. Skeptisisme profesional ialah sikap dasar seorang auditor untuk tidak mudah mempercayai asersi dari manajemen. Menurut (Ying *et al.*, 2020), skeptisisme profesional yang tinggi akan memberi peluang yang lebih baik bagi auditor mendeteksi *fraud*. Menurut (Dickey *et al.*, 2022) jika auditor tidak mempunyai skeptisisme profesional, maka auditor saat melaksanakan tugasnya hanya mampu mendeteksi kesalahan saji yang berasal dari kekeliruan (*error*) dan sulit mendeteksi kesalahan saji yang berasal dari faktor *fraud*. Hal ini dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan Soenanto & Pesudo (2020) yang menemukan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

(Endrawes *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional sangat penting dimiliki auditor untuk memperoleh informasi yang kuat, yang akan digunakan sebagai dasar bukti audit relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Auditor harus memiliki sikap yang selalu curiga terhadap hal-hal yang diamatinya. Kecurigaan ini tentu akan memunculkan atau memunculkan banyak pertanyaan yang kemudian berujung pada nnya sebuah jawaban. (Agustina *et al.*, 2021), skeptisisme profesional sentasikan pada teori atribusi. Tingkat skeptisisme profesional adalah isposisional terhadap kemampuan auditor dalam deteksi *fraud*. Penelitian



Halimatusyadiah *et al.* (2022); Hamshari *et al.* (2021), menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

(Adikaram & Higgs, 2024) menemukan bahwa auditor mengalami disonansi kognitif ketika mereka gagal mengambil tindakan skeptisisme profesional tinggi yang tepat (tes audit) yang sesuai dengan penilaian skeptisisme profesional tinggi. Hal tersebut mengarah pada penurunan skeptisitas profesional secara keseluruhan dan karenanya mengakibatkan kualitas audit yang lebih rendah.

Hartan (2016) menyatakan bahwa masih banyaknya kasus korupsi yang membuat kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi harapan baru agar angka korupsi di Indonesia dapat ditekan. Untuk menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi fraud/kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan memengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Rashid & Ghazi, 2021). Sedangkan Noch *et al.* (2022) mengemukakan bahwa orang yang kompeten (memiliki keahlian) adalah orang yang memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaannya secara efisien, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan, sehingga auditor dapat dengan cepat mendeteksi *fraud* karena auditor memiliki keterampilan prosedural dan pengetahuan yang luas yang dibuktikan dengan pengalaman dalam melakukan audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angreani & Damayanti, 2022); (Hegazy *et al.*, 2022); menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Menurut (Sampet *et al.*, 2019),



rsi auditor akan menghasilkan laporan audit berkualitas, yang memicu
n klien. (Suciwati *et al.*, 2022) menemukan kompetensi auditor
aruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khanam, 2024) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor tidak secara langsung memengaruhi efektivitas audit. (Sahla & Ardianto, 2023) menemukan bahwa kompetensi tidak menjadi faktor yang membuat auditor mampu menemukan *fraud*. Lebih jauh lagi, (Sahla & Ardianto, 2023) menyatakan bahwa kompetensi dan arogansi yang memicu *fraud* antara auditor dan klien. Oleh karena itu diperlukan kecerdasan emosional yang memainkan peran penting dalam mengurangi konflik yang dalam tugas sebagai auditor.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola dan mengungkapkan emosi dengan baik. Baron (1997), Goleman (1998) dan Gawali (2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk mengetahui perasaan mereka dan perasaan orang lain dan dengan demikian membimbing pikiran dan perilaku mereka. Kecerdasan emosional sangat penting perannya dalam pekerjaan guna untuk mengarahkan suatu pandangan dan pikiran, sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam bekerja. Kecerdasan emosional akan memudahkan seorang auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, mengendalikan diri atau mengendalikan emosi, memiliki motivasi yang besar, serta memiliki rasa empati dan kemampuan dalam bersosialisasi, sehingga dapat membantu auditor dalam mengumpulkan informasi dan bukti-bukti audit (Wijayanti, 2012). Kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud* ((Yulianti *et al.*, 2024) dan melakukan *ethical judgement* (Ismail & Rasheed, 2019). Temuan (Abdo *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa rasio emosional yang tinggi akan meningkatkan kinerja

rnal. Berbeda dengan (Oboh, 2023) menemukan asosiasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan *fraud*, yang



menunjukkan bahwa akuntan masa depan yang cerdas secara emosional lebih cenderung untuk menyesuaikan dan terlibat dalam *fraud*.

Karakteristik kepribadian anggota tim audit memainkan peran kunci dalam menumbuhkan iklim kontrol yang lebih menguntungkan untuk kontrol yang efektif. Selain itu, karakteristik kepribadian adalah kunci dalam meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi yang dapat dilihat sebagai antecedents untuk memiliki sistem dimana semua profesional audit kunci dalam organisasi dapat bekerja sama untuk meningkatkan efektivitas kerangka kontrol internal (Abdo *et al.*, 2022).

(Suyono & Farooque, 2019) menemukan kecerdasan emosional memengaruhi skeptisisme profesional. Hal tersebut sejalan dengan teori perilaku harapan interpersonal dalam arti bahwa orang dengan kecerdasan emosional tinggi mengendalikan diri sehingga mereka berinteraksi dengan mudah dengan lingkungan mereka.

Kecerdasan emosional sangat penting bagi seorang auditor. Pengertian kecerdasan menurut Goleman dalam Purba & Nuryatno (2019) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sendiri maupun perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan juga menangani emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain. Goleman dalam Purba & Nuryatno (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa perbandingan faktor penentu keberhasilan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual adalah antara delapan banding dua (8:2). Apabila seorang auditor tidak sepenuhnya mengamati prosedur audit untuk mendeteksi *fraud*, maka menunjukkan bahwa auditor tersebut tidak dapat memantau kecerdasan emosional untuk menentukan



perhatikan peran Inspektorat selaku auditor internal yang semakin
in memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu maka maka peneliti

terdorong melakukan penelitian untuk menemukan **Model Auditor untuk Mendeteksi *Fraud*** dengan meneliti **Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*** dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian *fraud* diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah tindakan seseorang untuk melakukan *fraud* yang menyalahi aturan, melanggar hukum, menyalahgunakan kewewenangan dan melakukan tindakan yang merugikan negara, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
3. Apakah kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?
4. Apakah kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.
2. Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.



Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* yang dimoderasi kecerdasan emosional.

4. Pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* yang dimoderasi kecerdasan emosional.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya sumber daya manusia yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Manfaat lain yang nantinya dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Menyajikan hasil empiris pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional pada Auditor Inspektorat Kota Makassar serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk peningkatan mutu dan kualitas auditor.
2. Bagi para peneliti, sebagai salah satu bahan kajian empiris terutama menyangkut peningkatan pengetahuan sumber daya manusia khususnya pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional.
3. Bagi peneliti, memberikan gambaran dalam memecahkan masalah secara terstruktur dan sistematis, sehingga membentuk pola pikir peneliti yang lebih konstruktif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Inspektorat Kota Makassar sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu dan kualitas



emi menekan tingkat *fraud* yang terjadi di sektor pemerintahan dalam malkan perannya sebagai auditor internal pemerintah dimasa yang akan selain itu penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian

selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu manajemen khususnya dibidang sumber daya manusia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini berdasarkan pedoman penulisan disertasi yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Adapun sistematika penulisan disertasi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

BAB III Kerangka Konseptual dan Hipotesis, Bab ini menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan penurunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

BAB IV Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.

BAB V Hasil penelitian, menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

BAB VI Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan dari tiap variabel

penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah an kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang

ri



BAB VII Penutup, menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Atribusi/Teori X dan Y McGregor

McGregor (Lusia *et al* 2016) mengemukakan dua pandangan mengenai tipe individu, yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Jika tipe X ada pada diri seorang auditor, maka ketika ada tekanan akan ketaatan dan tugas audit yang kompleks akan cenderung membuat judgement yang kurang tepat. Auditor dengan tipe ini tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor yang mengakibatkan tujuan audit tidak tercapai dengan baik. Teori Y merupakan alternatif yang diberikan MCGregor (Lusia *et al.*, 2016) karena terdapat kelemahan dari asumsi teori X. Asumsi teori ini menyatakan bahwa orang-orang pada hakikatnya tidak malas dan dapat dipercaya.

Pada dasarnya, Jika tipe Y dimiliki oleh seorang auditor maka auditor dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai auditor. Ketika melaksanakan tugas pemeriksaan seorang auditor harus memenuhi standar auditing, dimana dalam standar tersebut disebutkan bahwa auditor harus mempertahankan independensi dan tanggung jawabnya, baik gangguan pribadi, ekstern maupun organisasi (Suandi, 2015)

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang (Heider, 1958). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya,

... karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan, situasi keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku u (Ayuningtyas, 2012). Teori ini diterapkan melalui variabel *locus of*



control dan skeptisisme dimana *locus of control* adalah sikap seorang auditor yang dapat menilai dirinya dapat atau tidak mengendalikan suatu kejadian yang terjadi dan skeptisisme sikap seorang auditor selalu mempertanyakan kebenaran dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi seorang auditor dalam mengambil sebuah keputusan atau *judgment* khususnya pada karakteristik personal seorang auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap audit *judgment* auditor yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Menurut Robbins dalam Purba & Nuryatno, (2019), teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider meneliti proses penentuan dalam sebuah eksperimen apakah perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan dari dalam (*internal force*), adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha yang dimiliki, dan kekuatan dari luar (*eksternal force*) adalah faktor-faktor yang bertindak atas dirinya sendiri yang berasal dari luar, misalnya seseorang termotivasi untuk memahami sebab-sebab dari suatu kejadian tertentu.

Teori atribusi membahas faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya suatu hal, apakah sesuatu terjadi karena faktor internal atau faktor eksternal. Karakteristik pribadi, kesadaran diri, keahlian, dan motivasi yang dimiliki seseorang semuanya disebut sebagai aspek teori atribusi internal dari perilaku seseorang. Sebaliknya, kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan opini publik adalah

komponen lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang disebut sebagai teori atribusi eksternal (Faris *et al.*, 2021).



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris guna mengetahui faktor yang memengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi fraud, terutama pada karakteristik auditor

Penelitian ini menggunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang memengaruhi pendeteksian fraud (Susanto *et al.*, 2020). Teori ini menggambarkan proses dimana seseorang dapat menentukan apa motif dan penyebabnya mengenai perilaku seseorang. Sehingga dalam penelitian ini, teori atribusi dapat dikaitkan dengan skeptisisme profesional dan kompetensi auditor, *serta locus of control* internal yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam kemampuannya mendeteksi fraud. Baik buruknya kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Tidaklah mudah bagi auditor dalam melakukan mendeteksi fraud (Koroy, 2008).

Teori atribusi digunakan untuk menguji dan menganalisis kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud yang dipengaruhi oleh faktor internal meliputi skeptisisme profesional, kompetensi dan *locus of control* internal. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi deteksi *fraud*. Faktor-faktor tersebut meliputi skeptisisme profesional auditor, kompetensi auditor, *locus of control* internal (Fransisco *et al.*, 2019; Fullerton dan Durtschi, 2004; Halimatusyadiah *et al.*, 2022; Mui, 2018; Said dan Munandar, 2018; Verwey dan Asare, 2022).

Teori atribusi (*attribution theory*) menjelaskan tentang perilaku manusia. ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang bagaimana evaluasi individu secara berbeda tergantung pada makna yang terkait n perilaku tertentu. Pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa ketika



mengamati perilaku seseorang kita mencoba menentukan apakah perilaku tersebut dipicu secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang dianggap dipengaruhi oleh pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu seorang individu yang telah bertindak demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Robbins dan Judge, 2015). Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua faktor utama terbentuknya kepribadian seseorang, dimana (1) faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan. Auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) biasanya berpikir logis dalam mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor dengan tipe kepribadian ini juga meningkatkan tingkat pendeteksiannya ketika menemui indikasi fraud. Auditor yang kompeten diasumsikan lebih dapat mendeteksi fraud dibandingkan dengan yang kurang berkompoten. Hal ini karena orang yang kompeten (memiliki keahlian) adalah orang yang dengan keahliannya melakukan pekerjaan secara efisien, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan.

Teori atribusi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor dengan kinerja auditor. Teori atribusi yang dikemukakan oleh (F. Rahmi dan Sovia, 2017) sebagai berikut:

Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal merupakan perilaku bersumber dari dalam diri individu seperti kepribadian atau motivasi antara faktor eksternal merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor



yang bersumber dari luar yakni lingkungan. Dengan demikian, teori atribusi berkaitan erat dengan *locus of control* seorang auditor

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perspektif teori agensi adalah salah satu dasar yang telah digunakan untuk memahami isu *fraud* muncul dalam suatu organisasi. *Agency problem* di eksplorasi secara teoritis dan secara mendetail, pertama kali dinyatakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan agensi jika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan memberikan wewenang pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Hubungan keagenan diartikan adanya pengendalian dipihak manajemen.

Teori agensi sangat erat dalam kaitannya dengan variabel dalam mendeteksi *fraud*. Salah satu tugas auditor diantaranya adalah memberikan pendapat atas kewajaran sebuah laporan keuangan dengan demikian auditor dapat membuktikan bahwa kepercayaan principal tidak diselewengkan untuk kepentingan pribadi agen.

2.1.3 Teori Fraud Pentagon (*Fraud Pentagon Theory*)

Fraud pentagon theory merupakan teori yang dikemukakan oleh (Crowe, 2011). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Dimana teori sebelumnya, teori segitiga fraud memiliki tiga komponen yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kemudian pada *fraud diamond theory* ditambahkan satu komponen yaitu competence (kemampuan/kompetensi), sehingga *fraud diamond theory* menjadi empat komponen. Selanjutnya, teori *fraud pentagon*

perupakan lagi oleh (Crowe, 2011) dengan menambahkan komponen baru a, yaitu arogansi. Sehingga teori *fraud pentagon* terbagi menjadi lima onen yaitu:



1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan fraud. Tekanan ini mendorong seseorang atau sebuah perusahaan untuk melakukan fraud. Albrecht *et al.*, (2011) mengategorikan pressure dalam tiga kelompok, yaitu tekanan finansial (*finansial pressure*), tekanan akan kebiasaan buruk (*vices pressures*) tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*workrelated pressures*). Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan dan sebagainya dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh imbalan atas kerja kerasnya.

2. Peluang (*Opportunity*)

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan adalah adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan fraud atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan fraud. Peluang ini dapat muncul karena adanya kontrol atau pengendalian yang lemah. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas. Menurut Albrecht *et al.*, (2011) faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud* yaitu kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan



terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud* dan kurangnya jejak audit.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dalam *fraud* merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan *fraud* yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku *fraud* biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

4. Kompetensi (*Competence/Capability*)

Kompetensi yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan tindakan *fraud*. Kompetensi berarti kemampuan pelaku *fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara memengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya.



5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan fraud. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila fraud telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya. Pelaku *fraud* percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

2.1.4 *Fraud*

Fraud adalah istilah yang secara umum diartikan sebagai kecurangan dengan tujuan memperoleh keuntungan material dan non material. SKPN No.1/2017 dalam Mustiasanti *et al* (2020), mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, *fraud*, penyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan amanah yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah berupa uang, barang/ aset, layanan, dan tidak membayar layanan, yang dilakukan oleh satu atau lebih individu yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga. Yulitasari *et al* (2022), menyatakan *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan orang lain. Menurut

kotta (2013), kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud berkaitan dengan teknik-teknik yang telah dikuasai auditor dalam melaksanakannya. Teknik yang dimaksud dapat berupa teknik pemeriksaan laporan



keuangan, kemampuan pemeriksaan investigatif terhadap kejahatan terorganisir dan penyelundupan pajak penghasilan, Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2017), *fraud* adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memanipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain) oleh orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk keuntungan pribadi. atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan fraud menjadi tiga jenis, yaitu penyelewengan aset, korupsi, dan pernyataan curang.

Menurut *Merriam Webster's Dictionary of Law* (1996) sebagaimana dikutip Manurung & Hadian (2013) *fraud* dapat diartikan sebagai:

“Any act, expression, omission, or concealment calculated to deceive another to his or her disadvantage, specifically, a misrepresentation or concealment with reference to some fact material to a transaction that is made with knowledge of its falsity. And or in reckless disregard of its truth or falsity and worth the intent to deceive another and that is reasonably relied on by the other who is injured thereby.”

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. *Aset Misappropriation Asset*



aset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling

mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. *Fraudulent statements*

Fraudulent statements atau fraud pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

3. *Corruption*

Korupsi merupakan bentuk *fraud* yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.1.5 *Professional Skepticism (PS)*

PCAOB secara khusus mencatat bahwa “standar membutuhkan pelatihan teknis dan keahlian sebagai auditor, independensi dan profesionalitas yang memadai, termasuk skeptisisme profesional” (PCAOB, 2007). Sementara standar audit menekankan pentingnya skeptisisme profesional, interpretasi yang mewakili tentang apa skeptisisme profesional tidak sepenuhnya jelas.

nya, dua pandangan utama dan sedikit berbeda tentang skeptisisme profesional telah muncul (Nelson, 2009; Hurtt *et al.*, 2013).



Pertama adalah pandangan netral, yang tertanam dalam pernyataan standar audit bahwa “auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen tidak jujur atau menganggap kejujuran yang tidak dipertanyakan” (PCAOB, 2018). Pandangan skeptisitas profesional ini dapat ditafsirkan sebagai pengertian bahwa auditor tidak mengasumsikan bias *ex ante* dan dengan demikian tidak menganggap bersalah atau tidak bersalah jika tidak ada bukti yang bertentangan. Quadackers *et al.* (2014) mencatat bahwa etos “percaya tetapi verifikasi” secara efektif menangkap esensi standar akuntansi di bawah pandangan netral. Sikap “percaya tetapi verifikasi” ini menyiratkan bahwa auditor harus berhubungan dengan klien yang dapat dipercaya, namun kepercayaan ini harus diperoleh dengan pencarian dan evaluasi yang memadai dari (jika ditemukan) bukti yang mengkonfirmasi.

Laporan keuangan berisiko rendah yang tidak memerlukan perkiraan atau penilaian yang signifikan dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan perspektif skeptisisme profesional yang netral. Pandangan netral memungkinkan auditor untuk tetap objektif tetapi tidak mengharuskan mereka untuk memahami secara mendalam tentang niat dan kecenderungan penyedia informasi. Dengan menggunakan perspektif netral, auditor menunda penilaian sampai bukti yang sesuai telah dikumpulkan dan dievaluasi dengan benar. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang audit bukti murni, perspektif netral sangat cocok. Pandangan netral selaras dengan aspek skeptisisme profesional yang didasarkan pada bukti.

Bell *et al.* (2005) berpendapat bahwa interpretasi skeptisisme profesional bergerak ke arah lebih dari pandangan dugaan keraguan, yang lebih konsisten dengan auditor forensik. Para pendukung pandangan ini terhadap standar audit menangani perkiraan, yang menyatakan bahwa:



“even when management’s estimation process involved competent personnel using relevant and reliable data, there is a potential for bias in the subjective factors and thus, the auditor should exercise professional scepticism.” (AICPA, 1988).

Bahkan ketika proses estimasi manajemen melibatkan personel yang kompeten menggunakan data yang relevan dan dapat diandalkan, ada potensi bias dalam faktor subjektif dan dengan demikian, auditor harus menggunakan skeptisisme profesional. Selain itu, standar audit menetapkan bahwa *override* manajemen dari kontrol selalu merupakan risiko *fraud* dan identifikasi pendapatan yang tidak tepat adalah risiko *fraud* yang diduga dan menekankan pentingnya skeptisitas profesional dalam menangani risiko tersebut.

“An attitude that includes a questioning mind, being alert to conditions which may indicate possible misstatement due to error or fraud, and a critical assessment of evidence.” (IAASB, 2010).

IAASB menggambarkan skeptisisme profesional sebagai tindakan yang melibatkan pikiran yang mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan kesalahan karena kesalahan atau *fraud*, dan penilaian kritis dari bukti. Sebagian besar literatur akademis mengambil pandangan keraguan presumtif dari skeptisisme profesional dan mengklasifikasikan seorang skeptik sebagai seseorang yang “perilaku yang menunjukkan lebih banyak keragu-raguan tentang validitas beberapa klaim” (Nelson, 2009). Oleh karena itu, seorang skeptik dapat dilihat sebagai seseorang yang memiliki lebih banyak keraguan tentang apa yang benar daripada orang rata-rata dan auditor yang menunjukkan skeptisisme profesional yang tinggi membutuhkan bukti yang relatif lebih meyakinkan untuk yakin bahwa sebuah pernyataan benar (Nelson, 2009). Sikap keraguan presumtif mengasumsikan kemungkinan beberapa tingkat ketidakjujuran di data menunjukkan sebaliknya.



Hurt (2010) mendefinisikan pendapatnya mengenai skeptisisme profesional berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh IFAC Menurut IFAC pengertian skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

“skepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance” (ISA 200.A20).

2.1.6 Kompetensi

Audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011). Sedangkan menurut IIA dalam kode etik kompetensi adalah auditor internal menerapkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan jasa audit internal. Kompetensi adalah kemampuan auditor untuk melaporkan pendapat yang tepat yang memberikan jaminan bagi pengguna informasi keuangan, serta perusahaan yang sedang diaudit (Sampet *et al.*, 2019). Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Model yang dikembangkan oleh (DeAngelo, 1981) membagi kompetensi menjadi dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan.

Boynton *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kompetensi auditor didasarkan pada pendidikan formal di universitas, pelatihan, praktek dan pengalaman di bidang audit dan auditor mendapatkan CPA sepanjang karir profesional mereka. Faktanya, salah satu persyaratan penting untuk mempertahankan

CPA adalah pendidikan profesional berkelanjutan yang memadai, dan persyaratan penting lainnya adalah dimensi pengalaman.



Standar kompetensi auditor adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam Jabatan Fungsional Auditor dengan hasil baik (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), 2010). Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh auditor yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis agar tugas audit yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik.

2.1.7 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menabur emosi seseorang dan orang lain, untuk membedakan antara mereka dan untuk menggunakan informasi untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990:189). Kecerdasan emosional merupakan faktor individu atau pribadi yang berbeda dalam mengelola emosi seseorang dan orang lain untuk membimbing pemikiran dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Van Rooy & Viswesvaran, 2004).

Hassan (2016) mencatat bahwa kecerdasan emosional telah muncul lebih dari 100 tahun yang lalu sebagai bentuk kecerdasan yang unik. Kecerdasan emosional dapat dilihat sebagai (1) keterampilan intuitif, (2) kompetensi yang diperoleh dan (3) kombinasi keduanya (*skill and competence*). Kecerdasan emosional adalah konsep penjelasan baru untuk perilaku dan kinerja manusia yang baru-baru ini menarik perhatian dalam literatur populer. (Schulte *et al.*, 2004). Para peneliti menyajikan konseptualisasi “Emotional

ence” dan definisi kerja sebelum mendiskusikan secara menyeluruh tiga kecerdasan emosional ini.



Pertama, definisi formal dari kecerdasan emosional telah ditetapkan pada tahun 1990 oleh “Salovey dan Mayer” sebagai “Subset kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan antara mereka dan untuk menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang.” Persepsi, pemahaman dan kontrol emosi adalah bagian dari model Salovey dan Mayer. Pendukungnya percaya bahwa itu unik baik dari kepribadian atau kemampuan kognitif umum (Dhliwayo *et al.*, 2020). Salovey & Mayer (1990) menyatakan bahwa selain menjadi aspek kecerdasan yang sepenuhnya independen, kecerdasan emosional juga terdiri dari beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengatur emosi dan persepsi untuk meningkatkan pengalaman manusia. Selain definisi awal, Salovey & Mayer (1990) menggambarkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasakan emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi dan untuk secara reflektif mengatur emosi sehingga mempromosikan pertumbuhan emosional dan intelektual.

Sepanjang analisis ini, para peneliti mengikuti paradigma kecerdasan emosional berbasis keterampilan yang berfokus pada kemampuan individu untuk menganalisis pengetahuan emosional dan menggunakannya untuk mengelola lingkungan sosial entitas. Oleh karena itu, penelitian juga harus berkonsentrasi pada karakteristik kepribadian; yang dikenal sebagai *Five Major Personality Traits* atau *Five-Factor Model of personality* (FFM).

Lima elemen tersebut didefinisikan sebagai berikut (Johnsi dan Sunitha (2019):

1. *Neuroticism* (N): didefinisikan sebagai kecenderungan terhadap kecemasan, depresi, kerentanan, kemarahan, permusuhan, kesadaran diri dan perasaan negatif lainnya.



2. *Extraversion* (E): mengacu pada kecenderungan untuk fokus pada kepuasan dan ditandai dengan kehangatan, positifitas, keyakinan diri dan kegembiraan yang dicari.
3. *Openness* (O): menunjukkan seberapa terbuka pikiran seseorang, menandakan penerimaan terhadap pengalaman dan ide-ide baru dan ditandai dengan tingkat tinggi keingintahuan, imajinasi, perhatian terhadap perasaan batin dan preferensi untuk variasi.
4. *Agreeableness* (A): ditandai dengan perilaku simpatik, hangat, lurus, altruis, mematuhi, kooperatif, sederhana dan ramah.
5. *Conscientiousness* (C): adalah sifat kepribadian yang bertanggung jawab, bertujuan, terorganisir dan bekerja keras.

2.2 Tinjauan Empiris

Menurut (Bedeir, 2024) hubungan antara skeptisisme profesional dan kualitas audit adalah dampak langsung dari auditor skeptis pada kualitas audit. Jika auditor tidak memiliki skeptisisme profesional, maka auditor saat melaksanakan tugasnya hanya mampu mendeteksi kesalahan saji yang berasal dari kekeliruan (*error*) dan sulit mendeteksi kesalahan saji yang berasal dari faktor fraud (Dickey *et al.*, 2022). (Soenanto & Pesudo, 2020) menemukan pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. (Endrawes *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional sangat penting dimiliki auditor untuk memperoleh informasi yang kuat, yang akan digunakan sebagai dasar bukti audit relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Tingkat skeptisisme profesional adalah atribusi disposisional terhadap kemampuan auditor dalam deteksi fraud (Agustina *et al.*, 2021). Tingkat skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud yang diteliti dalam penelitian (Halimatusyadiah *et al.*, 2022); (Hamshari *et al.*,



2021); (Adikaram & Higgs, 2024). (Balboula & Elfar, 2023) menemukan bahwa skeptisisme profesional memengaruhi kualitas audit.

Kompetensi auditor adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit (Rashid & Ghazi, 2021). Noch *et al.* (2022) mengemukakan bahwa orang yang kompeten (memiliki keahlian) adalah orang yang memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaannya secara efisien, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan, sehingga auditor dapat dengan cepat mendeteksi fraud karena auditor memiliki keterampilan prosedural dan pengetahuan yang luas yang dibuktikan dengan pengalaman dalam melakukan audit. (Angreani & Damayanti, 2022); (Hegazy *et al.*, 2022); (Suciwati *et al.*, 2022) dan (Sampet *et al.*, 2019) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

(Yulianti *et al.*, 2024) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi fraud dan *ethical judgement* (Ismail & Rasheed, 2019). Abdo *et al.* (2022) menunjukkan bahwa rasio emosional yang tinggi akan meningkatkan kinerja audit internal. Kemudian, (Suyono & Farooque, 2019) menemukan kecerdasan emosional memengaruhi skeptisisme profesional.

Uraian di atas kemudian dirangkum ke dalam sebuah tabel untuk menunjukkan kajian atas penelitian terdahulu yang mendukung pengembangan kerangka pikir penelitian ini.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Badeir (2024)	The diferential impact of distracted auditors in managing portfolio of financially distressed audit clients on audit quality: the role of professional skepticism	Purposive sampling pada perusahaan listing di US serta semi-struktur interview pada auditor.	Secara keseluruhan, analisis empiris menunjukkan bahwa auditor yang terganggu (distracted auditors) memiliki dampak diferensial yang menurun pada kualitas audit oleh skeptisisme



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
				profesional. Kualitas audit muncul, bagaimanapun, ketika upaya dilakukan untuk mengakses skeptisisme profesional ke dalam analisis.
2.	Dickey, Bell & Beldona (2022)	An empirical evaluation of future auditors in the U.S.A. and India using the trifurcated dimensions of trait professional skepticism	Studi lapangan cross-sectional menggunakan laporan diri dengan mengirimkan salinan elektronik survei HPSS kepada siswa di kelas audit sarjana di dua universitas di India dan dua Universitas di AS	Terdapat tiga dimensi yang berbeda dari skeptisisme karakteristik profesional di skala HPSS: dimensi "percaya tetapi verifikasi" berbasis bukti, dimensi "pandangan keraguan" berdasarkan perilaku dan dimensi kepercayaan diri. Menambahkan dimensi kepercayaan diri memberikan wawasan yang lebih besar tentang tidak hanya bagaimana auditor melihat masalah akuntansi dan audit terkait pada klien mereka, tetapi juga kemungkinan bahwa mereka akan mengambil tindakan skeptis.
3.	Soenanto & Pesudo (2020)	Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, Tekanan Waktu dan Pendeteksi Fraud (Studi pada BPKP Jawa Tengah)	Teknik sampel yang digunakan yaitu saturated sampling dan data dianalisis dengan analisis regresi berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendeteksi fraud tetapi untuk variabel tekanan waktu memiliki pengaruh negatif



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
				yang signifikan terhadap pendeteksi fraud pada BPKP Jawa Tengah.
4.	Endrawes, Leong & Matawie (2023)	The moderating effect of culture on the relationship between accountability and professional scepticism	Tiga dari perusahaan Big 4 di Australia dan Mesir berpartisipasi dalam eksperimen penilaian audit, yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan keyakinan mereka tentang risiko fraud dan kesalahan pada tahap perencanaan audit hipotetis dan mengevaluasi kebenaran penjelasan yang diberikan oleh klien.	Hasilnya menunjukkan skeptisisme profesional secara signifikan meningkatkan kualitas audit. Namun, skeptisisme profesional berbeda secara signifikan di antara budaya dalam beberapa situasi. Akutabilitas berperan memediasi dampak perbedaan budaya dalam skeptisisme profesional.
5.	Agustina, Nurkholis & Rusydi (2021)	Auditors' professional skepticism and fraud detection	Teknik analisis menggunakan SmartPLS pada data yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan pada Inspektorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Pengalaman auditor dan skeptisitas profesional memiliki efek positif pada deteksi fraud. Skeptisisme profesional terbukti sebagai variabel mediasi dalam efek kompetensi, independensi, pengalaman dan tekanan waktu audit pada deteksi fraud. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa pentingnya menerapkan skeptisisme profesional dapat meningkatkan deteksi fraud.



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
6.	Halimatusyadiah, Ilyas & Oktora (2022)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Time Pressure, Locus of Control, Kecerdasan Emosional, dan Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data primer melalui metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Bengkulu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: skeptisisme profesional, time pressure, locus of control, kecerdasan emosional, dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud
7.	Hamshari, Ali & Alkam (2024)	The Relationship of Professional Skepticism to the Risks of Auditing and Internal Control, and the Discovery of Fraud and Core Errors in the Financial Statements in Jordan	Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda	Untuk meningkatkan kepercayaan auditor terhadap hasil audit dan tidak terburu-buru dalam pengambilan keputusan tentang laporan keuangan, standar audit internasional mendesak kebutuhan untuk melakukan skeptisisme profesional di semua tahap audit untuk memberikan kualitas dalam proses audit dan memberikan kepercayaan kepada pengguna internal dan eksternal laporan tersebut.
8.	(Adikaram & Higgs, 2024)	Cognitive dissonance and auditor professional skepticism	Para penulis menggunakan eksperimen berbasis Qualtrics dengan perubahan sikap sebagai ukuran proxy dari disonansi kognitif (CD). Penulis menganalisis hasil menggunakan satu arah independen antara kelompok ANOVA dengan	Para penulis menemukan bahwa auditor mengalami CD ketika mereka gagal mengambil tindakan PS tinggi yang tepat (tes audit) yang sesuai dengan penilaian PS tinggi (risk assessments). Kekuatan motivasi untuk mengurangi CD mendorong auditor untuk meninjau penilaian mereka ke atas



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
			tes post hoc dan tes t.	(peringkat yang lebih tinggi), tes audit diagnostik yang lebih rendah (tindakan PS) dan evaluasi risiko yang rendah (PS judgments). Ini mengarah pada penurunan skeptisitas profesional secara keseluruhan, dan karenanya kualitas audit yang lebih rendah.
10.	Balboula & Elfar (2023)	The impact of partner perfectionism on audit quality: the mediating role of professional skepticism in the Egyptian context	Mix-method (kuesioner dan scenario-based question)	Hasil menunjukkan efek tidak langsung yang signifikan antara sifat perfeksionisme mitra dan kualitas audit melalui skeptisisme profesional mereka. Perfeksionisme memiliki dampak positif yang signifikan pada skeptisisme profesional pasangan, dan skeptisisme memengaruhi kualitas audit.
11.	Rashid & Ghazi (2021)	Factors affecting Shari'ah audit quality in Islamic banking institutions of Pakistan: a theoretical framework	Kualitatif	Kompetensi praktisi adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas audit Shari'ah. Penilaian dan identifikasi risiko Shari'ah dalam berbagai pengaturan keuangan, kontrak dan transaksi membutuhkan kompetensi unik dari pihak auditor, yaitu, memanfaatkan hukum Shari'ah selain keterampilan dan teknik asuransi tradisional.



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
12.	Angreani, Mediaty & Damayanti (2022)	The Influence of Professional Skeptism and Competence On Auditors' Ability in Detecting Fraud With Internal Locus of Control as a Moderation Variable	Moderated regression analysis (MRA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) skeptisisme profesional memiliki efek positif dan signifikan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud; 2) kompetensi memiliki efek positif dan signifikan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud; 3) lokus internal kontrol memperkuat dalam memoderasi efek skeptisisme profesional pada kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud; 4) lokus internal kontrol diperkuat dalam memoderasi efek kompetensi pada kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud.
13.	Hegazy, El-Haddad & Kamareldawla (2022)	Impact of auditor characteristics and Covid-19 Pandemic on KAMs reporting	Laporan ini menggunakan survei yang didasarkan pada studi kasus audit aktual yang diambil dari surat-surat manajemen klien di perusahaan audit dengan afiliasi internasional untuk menguji hipotesis yang diusulkan. Kruskal-Wallis dan Mann-Whitney tes dilakukan untuk menganalisis varians dalam tanggapan antara kelompok auditor yang berbeda tentang pemilihan	Kompetensi auditor yang diukur dengan spesialisasi industri dan kualifikasi profesional, memiliki dampak signifikan meningkatkan efektivitas KAMs dalam mencapai kualitas audit yang lebih tinggi.



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
			bagian laporan audit yang diperlukan untuk setiap materi audit.	
14.	Sampet, Sarapaivanich & Patterson (2019)	The role of client participation and psychological comfort in driving perceptions of audit quality: Evidence from an emerging economy	Data dari 190 perusahaan dianalisis menggunakan structural equation model (SEM).	Hasil penelitian menemukan bahwa kepuasan klien dipengaruhi oleh kualitas servis, independensi dan kompetensi auditor.
15.	Suciwati, Astari & Bagiada (2022)	Pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional dan time budget pressure terhadap kemampuan mendeteksi fraud	60 sampel dari auditor di KAP Bali dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.	1) kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, 2) skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, 3) time budget pressure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud, 4) secara simultan (serentak) variable kompetensi, skeptisisme profesional, dan time budget pressure berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud pada akuntan publik di Bali.
16.	Yulianti, Zarkasyi, Suharman & Soemantri (2024)	Effects of professional commitment, commitment to ethics, internal locus of control and emotional intelligence on the ability to detect fraud through	Unit analisis adalah auditor internal dalam unit kontrol internal di sekolah tinggi agama Islam negara bagian di Indonesia. Pengolahan data	tudi ini menemukan bukti empiris bahwa komitmen profesional dan kecerdasan emosional secara positif memengaruhi kemampuan untuk mendeteksi fraud.



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
		reduced audit quality behaviors	menggunakan pemodelan persamaan struktural berbasis kovarians menggunakan Lisrel Software dan tes Sobel untuk memverifikasi efek langsung dan tidak langsung	Komitmen terhadap etika dan kecerdasan emosional memiliki efek negatif pada perilaku kualitas audit yang berkurang. Selain itu, studi ini juga menyatakan bahwa komitmen terhadap etika dan kecerdasan emosional secara tidak langsung memengaruhi kemampuan untuk mendeteksi fraud melalui perilaku kualitas audit yang berkurang.
17.	Ismail & Rasheed (2019)	Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgement of future accountants in Malaysia	Analisis regresi berganda	Temuan ini menunjukkan bahwa idealisme dan EI memiliki pengaruh positif pada ethical judgement. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa relativisme memengaruhi penilaian etika secara negatif.
18.	Abdo, Feghali & Zgheib (2022)	The role of emotional intelligence and personality on the overall internal control effectiveness: applied on internal audit team member's behavior in Lebanese companies	Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian anggota tim audit memainkan peran kunci dalam menumbuhkan iklim kontrol yang lebih menguntungkan untuk kontrol yang efektif. Selain itu, karakteristik kepribadian adalah kunci dalam meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi yang dapat dilihat sebagai



No.	Penulis (Tahun)	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
				antecedents untuk memiliki sistem di mana semua profesional audit kunci dalam organisasi dapat bekerja sama untuk meningkatkan efektivitas kerangka kontrol internal. Ciri-ciri kepribadian ini memperkuat dampak EI manajer audit pada efektivitas keseluruhan kerangka kerja COSO, sehingga menyebabkan peningkatan efisiensi kontrol internal.
19.	(Suyono & Farooque, 2019)	Auditors' professionalism and factors affecting it: insights from Indonesia	Ordinary least squares (OLS) regression Model	Temuan mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional, lokus internal kontrol dan pengalaman auditor secara positif memengaruhi profesionalisme auditor. Namun, kecerdasan intelektual dan organisasi budaya tidak memengaruhi profesionalisme auditor.

Sumber: Hasil kajian literatur, 2024.

